

KETIKA TUHAN MENGASIHI ORANG YANG TIDAK KITA SUKA

[Yunus 3:10-4:11]

Pembuka

Ada hal yang menarik dalam kisah Yunus. Yunus sebenarnya berhasil. Ia memberitakan firman. Orang Niniwe bertobat. Tuhan melihat pertobatan mereka dan tidak jadi menghukum. Tetapi bukannya bersukacita, Yunus malah marah. Mengapa? Karena ternyata Yunus tidak menginginkan Niniwe diselamatkan. Ini agak menggelitik. Kadang kita juga bisa seperti Yunus. Kita senang kalau Tuhan memberkati kita. Kita bersyukur ketika Tuhan mengampuni kita. Tetapi ketika Tuhan menunjukkan kemurahan kepada orang yang pernah menyakiti kita, mengecewakan kita, atau berbeda dengan kita, hati kita bisa berkata: “Tuhan, kok dia juga Engkau kasihi?” Dan di situlah teks ini menjadi sangat relevan.

Penjelasan Teks

Niniwe bukan sekadar kota asing. Dalam tradisi Israel, Asyur adalah kekuatan besar yang menjadi ancaman bagi Israel. Niniwe merupakan simbol kekuasaan asing yang menakutkan. Maka kemarahan Yunus tidak muncul dari ruang kosong. Ia punya alasan historis dan emosional. Tetapi Tuhan sedang menunjukkan sesuatu: Kasih Allah tidak boleh kita kecilkan hanya karena pengalaman buruk kita terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Ini bukan berarti kejahatan dibenarkan. Niniwe tetap dipanggil untuk bertobat. Tetapi ketika pertobatan terjadi, Allah membuka ruang pengampunan. Di sini kita melihat perbedaan antara keadilan manusia dan belas kasih Allah. Kita sering berkata: “Dia memang harus mendapat akibat dari perbuatannya.” Tetapi Tuhan bertanya: “Kalau ia sungguh berubah, apakah engkau masih ingin ia tetap dihukum?”

Ayat 10 mengatakan Tuhan melihat perbuatan orang Niniwe dan kemudian “menyesal” atas malapetaka yang dirancangkan-Nya. Bahasa Ibrani menggunakan kata *nāham*. Kata ini dapat menunjuk pada perubahan tindakan karena belas kasih atau respons terhadap suatu keadaan. Jadi, teks tidak sedang menggambarkan Tuhan sebagai pribadi yang keliru lalu baru menyadarinya. Yang ditekankan adalah bahwa Allah merespons pertobatan Niniwe dengan belas kasih. Tetapi justru itulah yang membuat Yunus marah. Ayat 2 menarik sekali. Yunus berkata bahwa sejak awal ia sudah tahu Tuhan adalah: “pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.” Ironisnya, Yunus tahu teologi yang benar, tetapi ia tidak suka ketika teologi itu diterapkan kepada orang yang tidak ia sukai. Ini persoalan yang sangat manusiawi.

Bagian berikutnya agak lucu sekaligus menyentuh. Yunus duduk di sebelah timur kota. Ia menunggu, mungkin berharap Niniwe akhirnya dihukum. Kemudian Tuhan memberikan tanaman yang menaungi Yunus. Yunus senang. Lalu Tuhan mengirim ulat. Tanaman itu mati. Yunus kepanasan. Ia kembali marah. Kemudian Tuhan berkata kira-kira begini: “Engkau sayang kepada tanaman itu, padahal engkau tidak menanamnya. Kalau begitu, tidakkah Aku juga sayang kepada Niniwe?” Di sinilah inti kitab Yunus. Bahasa Ibrani yang dipakai untuk “sayang/mengasihani” pada ayat 10–11 berasal dari akar *hûs*, yang menunjuk pada rasa iba, belas kasih, atau menyayangkan sesuatu. Ada kontras yang sangat kuat: Yunus merasa iba kepada tanaman dan Tuhan merasa iba kepada manusia. Yunus sangat terganggu ketika sesuatu yang menjadi kenyamanannya hilang, tetapi Tuhan mengajak Yunus melihat sesuatu yang lebih besar: ada manusia di Niniwe yang juga berharga di hadapan-Nya.

Refleksi

Yunus menunjukkan sisi lain: Bukan hanya menerima kasih Tuhan yang sulit; kita juga dipanggil untuk menerima kenyataan bahwa Tuhan mengasihi orang lain yang mungkin sulit kita kasihi. Dan ini tidak selalu berarti persoalan besar. Kadang “Niniwe” kita adalah:

- anggota keluarga yang hubungannya belum pulih,
- tetangga yang membuat kita jengkel,
- teman pelayanan yang berbeda cara berpikir,
- orang yang pernah mengecewakan kita,
- orang yang menurut kita “tidak pantas” mendapatkan kesempatan kedua.

Terlebih dalam komunitas gereja yang sudah berjalan puluhan tahun, kita bisa membawa sejarah relasi: pernah dekat, pernah tersinggung, pernah berbeda pendapat, pernah kecewa. Yang menarik, Tuhan tidak pertama-tama bertanya kepada Yunus: “Apakah Niniwe layak dikasihi?” Tuhan justru bertanya: “Apakah engkau mempunyai belas kasih?” Itulah pertanyaan yang juga bisa kita bawa pulang.

Dalam psikologi sosial ada konsep *moral exclusion*—kecenderungan manusia menempatkan orang tertentu di luar lingkaran orang yang kita anggap pantas menerima perhatian, empati, atau perlakuan moral yang sama. Sederhananya: “Kalau dia berbeda dengan kita, atau pernah menyakiti kita, empati kita kepadanya mengecil.” Yunus seperti sedang mengalami hal itu. Ia tahu Niniwe adalah ciptaan Tuhan, tetapi dalam emosinya Niniwe telah berubah menjadi “mereka”, bukan lagi “sesama manusia.” Tuhan kemudian memperlebar lingkaran kasih Yunus. Dan mungkin itulah pekerjaan Tuhan dalam kehidupan gereja: memperlebar lingkaran kasih kita.

Aplikasi

- 1) Kasih tidak selalu berarti menyetujui. Mengasihi seseorang tidak berarti mengatakan bahwa semua tindakannya benar.
- 2) Jangan membuat kasih Tuhan menjadi milik kelompok kita saja.
- 3) Mungkin yang perlu bertobat bukan hanya “orang lain”, namun juga diri kita.

Bahan Diskusi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, siapa atau kelompok seperti “Niniwe” yg kadang sulit kita terima atau kasihi? Mengapa sulit?
2. Setelah membaca Yunus 3:10–4:11, apa satu hal yang ingin kita ubah dalam cara kita memperlakukan orang yang berbeda atau pernah mengecewakan kita?